

**PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *LEVERAGE*, UKURAN
PERUSAHAAN, *DEFERRED TAX EXPENSE* DAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX
AVOIDANCE***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

RIZQIKA AFTHOR TUERFIA
2012310355

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2016**

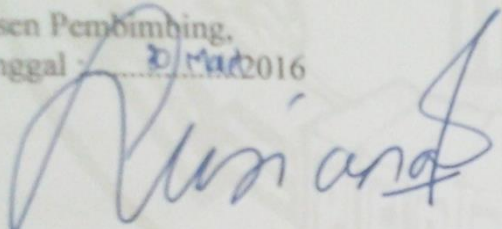
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

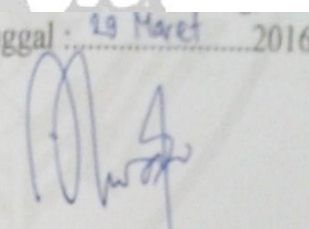
Nama : Rizqika Afthor Tuerfia
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 31 Januari 1995
N.I.M : 2012310355
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh *Return On Asset, Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Deferred Tax Expense*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Co. Dosen Pembimbing,

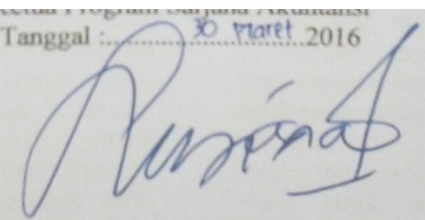
Dosen Pembimbing,
Tanggal : 30 Maret 2016


Tanggal : 29 Maret 2016


(Dr. Luciana Spica Almia S.E., M.Si., OIA)

(Dewi Murdiawati SE., MM)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : 30 Maret 2016


(Dr. Luciana Spica Almia S.E., M.Si., OIA)

**THE INFLUENCE OF RETURN ON ASSETS, LEVERAGE, SIZE,
DEFERRED TAX EXPENSE AND INSTITUTIONAL OWNERSHIP ON TAX
AVOIDANCE**

Rizqika Afthor Tuerfia
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2012310355@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to find how the influence of return on assets, leverage, size, deferred tax expense and institutional ownership on tax avoidance on LQ-45 companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2010-2014. Tax avoidance is a dependent variable, while return on assets, leverage, size, deferred tax expense and institutional ownership are independent variable. The data used are secondary data and sample of 172 financial statements on LQ-45 companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2010-2014. This research used purposive sampling and the data were analyzed by using multiple linier regression analysis. Data were analyzed using SPSS software 21 version. The result of the research showed that return on assets, size, and institutional ownership have significant positive effects on tax avoidance, while leverage and deferred tax expense has no significant effects on tax avoidance. To get better research results, further researches may add other variables that have major impact probabilities, use other than LQ-45 companies.

Keywords : *return on assets, leverage, size, deferred tax expense, institutional ownership, tax avoidance.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara hukum yang berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945, karena itu perpajakan sebagai salah satu perwujudan yang diwajibkan oleh Negara. Penerimaan pajak memberikan potensi yang tinggi bagi negara, karena penerimaan pajak akan diolah digunakan untuk pembelanjaan negara, sebagai infrastruktur, serta

meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Pajak mempunyai peran penting bagi masing-masing negara. Pemerintah menginginkan pajak yang optimal dari target penerimaan pajak yang sudah ditetapkan. Namun, pendapat ini bertolak belakang dengan para wajib pajak khususnya wajib pajak badan. Perusahaan menginginkan beban pajak yang

cukup rendah, karena beban pajak dianggap sebagai beban yang mengurangi penghasilan yang diperoleh. Adanya perbedaan kepentingan dari sudut pandang pemerintah dengan pihak perusahaan sehingga menimbulkan untuk melakukan penghindaran pajak baik legal maupun illegal. Penghindaran pajak inilah yang menjadi masalah dan menyebabkan tidak maksimalnya penerimaan pajak. Untuk melakukan perlawanan penghindaran pajak, maka di negara-negara di dunia harus mempunyai kebijakan yang transparan, kapasitas administrasi untuk mengidentifikasi transaksi yang

mencurigakan, serta kemampuan dalam melakukan penegasan pajak secara efektif Bank Dunia pada Selasa (21/4) (kemenkeu.go.id). Penggabungan usaha yang dilakukan oleh perusahaan telekomunikasi PT XL Axiata Tbk dan PT Axis Telkom Indonesia memiliki potensi penghindaran pajak yang diduga dari mekanisme pembayaran sisa utang Axis kepada pemegang saham existing. Sebelum melakukan merger Axis menerapkan mekanisme membersarkan utang sehingga jumlahnya jauh di atas nilai modal (Koran Ekonomi dan Bisnis, Selasa 28 Januari 2014).

Tabel 1
DAFTAR REALISASI PENERIMAAN PAJAK

| Jenis Pajak | Penerimaan Pajak Tahun 2013 | | | Penerimaan Pajak Tahun 2014 | | | Penerimaan Pajak Tahun 2015 | | |
|---------------|-----------------------------|--------------|------------|-----------------------------|----------------|------------|-----------------------------|---------------|------------|
| | APBNP | Realisasi | % | APBNP | Realisasi | % | APBNP | Realisasi | % |
| PPh Nonmigas | 464,48 | 413,90 | 89% | 485,98 | 458,69 | 94% | 629,83 | 357,77 | 57% |
| PPN dan PPnBM | 423,71 | 383,42 | 90% | 475,59 | 408,99 | 86% | 576,47 | 271,70 | 47% |
| PBB | 27,34 | 25,30 | 93% | 21,74 | 23,48 | 108% | 26,69 | 13,23 | 50% |
| Pajak lainnya | 5,40 | 4,93 | 91% | 5,18 | 6,239 | 120% | 11,73 | 3,85 | 33% |
| PPh Migas | 74,278 | 88,75 | 119% | 83,89 | 87,45 | 104% | 49,53 | 39,73 | 80% |
| Total | 995,214 | 916,3 | 92% | 1.072,38 | 984.903 | 92% | 1.294,26 | 686,27 | 53% |

Sumber : Kompas, 19 Oktober 2015.

Tabel 1 menunjukkan realisasi penerimaan pajak tahun 2013-2015. Target penerimaan pajak di tahun 2016 adalah Rp 1.360 triliun, tumbuh 16,33 persen, dibandingkan dengan proyeksi realisasi penerimaan pajak pada tahun 2015 sebesar Rp 1.169 triliun. Menurut Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Sigit Priadi Pramudito bahwa proyeksi penerimaan pajak sampai akhir tahun

2015 adalah Rp 1.169 triliun, yang terdiri dari penerimaan pajak nonmigas dan penerimaan pajak penghasilan migas. Masing-masing senilai Rp 1.129 triliun diperoleh dari penerimaan pajak nonmigas dan Rp 40 triliun yang diperoleh dari penerimaan pajak migas. Di Indonesia sendiri tingkat kepatuhan wajib pajak untuk melakukan pembayaran pajak sebagai kewajiban

wajib pajak masih tergolong rendah. Mengacu pada realisasi sampai dengan 30 September, penerimaan pajak di tahun ini diperkirakan masih kurang minimal Rp 200 triliun dari target yang telah ditentukan (Senin 19 oktober 2015 KOMPAS).

Return On Assets menggambarkan keadaan perusahaan, perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi merupakan sebagai tolok ukur keberhasilan dari perusahaan dan keefesienan dari perusahaan.

Leverage atau bisa dikatakan tingkat hutang yang ada di perusahaan untuk mengelola pembiayaan yang dibutuhkan, *leverage* menggambarkan rasio jumlah total utang dengan total aset. Adanya penambahan jumlah hutang akan mengakibatkan adanya beban bunga yang harus di tanggung oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan dari gambaran perusahaan mengenai kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas dan pengoperasian ekonominya. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar maka menjadi menarik perhatian pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh dalam perpajakan.

Didasarkan pada PSAK no. 46 *deferred tax expense* (beban pajak tangguhan) bahwa alokasi pajak antar periode diawali dengan adanya kewajiban dan keharusan bagi perusahaan dalam mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang harus dilaporkan pada neraca. Adanya pengakuan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan

merupakan sebagai pengakuan konsekuensi pajak untuk dimasa yang akan mendatang atas efek kumulatif perbedaan temporer antara pengakuan penghasilan dan beban yang akan digunakan untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiskal. Perbedaan temporer yang di maksud dalam pendekatan aktiva-kewajiban adalah perbedaan perhitungan antara dasar pengenaan pajak (DPP), yang diperoleh dari nilai suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai yang tercatat dalam aktiva atau kewajiban tersebut.

Kepemilikan institusional yang dapat mencerminkan kegiatan dari tata kelola perusahaan. Struktur kepemilikan yang ada di perusahaan juga dapat mempengaruhi dampak pada perusahaan dalam mengelola urusan pajak. Semakin tingginya kepemilikan institusional maka mekanisme *good governance* akan mencerminkan semakin baik sehingga adanya penghindaran pajak perusahaan juga akan terlaksana dengan sewajarnya dan kemungkinan meningkatnya praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan (Randi 2015).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Sampel yang akan digunakan oleh peneliti yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ-45. Salah satu alasan untuk menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di LQ-45, karena perusahaan LQ-45 merupakan perusahaan yang paling likuid. Selain itu saham yang tergolong di LQ-45, merupakan saham yang paling aktif untuk diperdagangkan sehingga

pemisahaan antara kepemilikan dengan manajemen mengarahkan keputusan pajak perusahaan yang mencerminkan kepentingan pribadi manajer. Selain itu, perusahaan yang terdaftar di LQ-45 memiliki tingkat kapitalisasi pasar yang paling signifikan. Perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 terdiri dari berbagai jenis perusahaan, sehingga berharap untuk dapat memberikan wawasan yang lebih luas. Berdasarkan uraian yang telah diuraikan oleh peneliti di dalam latar belakang maka penulis mengambil judul **“PENGARUH RETURN ON ASSETS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DEFERRED DEFERRED TAX EXPENSE DAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE”**

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI

Tax Avoidance

Menurut (Abdul Halim 2014 : 8) penyebab dari penghindaran pajak dan pengelakan pajak (*tax avoidance and tax evasion*) meliputi beberapa faktor seperti tarif pajak yang terlalu tinggi, hukuman yang tidak memberikan efek jera, undang-undang yang tidak tepat, dan ketidakadilan yang nyata. Pengelakan pajak (*tax evasion*) adalah manipulasi ilegal terhadap sistem perpajakan untuk mengelak dari pembayaran pajak. *Tax evasion* adalah tindakan yang mengabaikan terhadap peraturan tentang perundang-undangan perpajakan yang disengaja untuk menghindari pembayaran pajak, misalnya pemalsuan pengembalian pajak.

Abdul Halim (2014 : 8) mendefinisikan penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah perencanaan pajak yang dilakukan secara legal dengan mengecilkan objek pajak yang menjadi dasar pengenaan pajak yang masih sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Penghindaran pajak dilakukan dengan cara memperkecil objek pajak yang dikenakan dasar pengenaan pajak agar beban pajak yang dikenakan tarif lebih kecil dari objek pajak yang sebenarnya, agar beban pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar.

Profitabilitas (ROA)

Pendekatan ROA merupakan salah satu pendekatan yang menggambarkan mengenai tingkat profitabilitas yang ada di perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang besar. Chen *et al*, (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka memiliki kesempatan untuk melakukan upaya efisiensi dalam kewajiban pembayaran pajak dengan melalui *tax avoidance*. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya (I Made Sudana 2011 : 22).

Leverage

Leverage kondisi keuangan yang ada diperusahaan dengan menggambarkan rasio keuangan melalui hubungan hutang perusahaan dengan modal maupun aset yang ada

di perusahaan. *Leverage* menggambarkan hubungan antara *total assets* dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba (Husnan 2002). *Debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya (I Made Sudana 2011 : 20). *Leverage* ini merupakan menjadi salah satu sumber pendanaan perusahaan yang di dapat dari pihak eksternal dengan melalui hutang (Ngadiman 2014). Perusahaan yang melakukan peminjaman dari pihak eksternal (hutang) akan menimbulkan adanya beban bunga yang akan mengurangi penghasilan dari perusahaan.

Ukuran Perusahaan (*size*)

Machfoedz (1994) dalam Suwito dan Herawati (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Terdapat tiga jenis perusahaan umumnya dengan dibagi dalam tiga kategori yaitu, perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan besar (*large firm*). Watts dan Zimmerman (1986) dalam Achmad *et al.* (2007) menyatakan bahwa para manajer

perusahaan besar lebih cenderung melakukan pemilihan metode akuntansi yang manangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode mendatang guna memperkecil laba yang dilaporkan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Abdul Halim 2007 : 93).

Deferred Tax Expense

Beban pajak tangguhan adalah jumlah PPh yang terhutang untuk periode yang akan mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (Sukrisno 2010 : 245). Berdasarkan PSAK No. 46 pengalokasian pajak antara periode diawali dengan adanya keharusan perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang ditanggung oleh perusahaan dan harus dilaporkan di neraca. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah perbedaan pendekatan laba rugi dilihat dari antara perlakuan akuntansi dan perpajakan dari sudut pandang laporan laba rugi, yaitu kapan suatu transaksi diakui dalam laporan laba rugi baik secara komersial maupun secara fiskal (Randi 2015). Dalam pendekatan ini mengenakan perbedaan waktu dan perbedaan permanen. Hasil yang diperoleh dari perhitungan pendekatan ini adalah pergerakan yang akan diakui sebagai pajak tangguhan pada laporan laba rugi.

Kepemilikan Institusional

Tarjo (2008) dalam Randi (2015) Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak lain seperti institusi atau lembaga yang bergerak dalam bidang perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional ini mempunyai peran penting untuk memonitor manajemen, dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan secara optimal. Kepemilikan institusional ini mempunyai peran penting untuk memonitor manajemen, dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan secara optimal. Pihak institusional yang mempunyai saham lebih besar daripada pemegang saham lainnya dapat melakukan pengawasan secara lebih besar pula, terhadap kebijakan manajemen sehingga manajemen akan menghindari adanya perilaku yang merugikan bagi para pemegang saham (Ngadiman 2014). Boediono (2005) dalam Randi (2015) persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional dapat mempengaruhi proses dalam penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan akan terdapat akrualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen. Sehingga, semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional maka akan menimbulkan semakin kuat kendali yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan.

Pengaruh *Return On Assets* Dengan *Tax Avoidance*

ROA merupakan suatu indikator untuk mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang diraih oleh perusahaan maka perusahaan tersebut dikategorikan memiliki performa yang baik. Laba yang diperoleh perusahaan meningkat maka tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Perusahaan yang memperoleh peningkatan laba maka akan mengakibatkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin tinggi, maka ada kemungkinan upaya untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Wirna (2014) melakukan pengujian atas pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*, yang diukur dengan *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh I Gusti dan Ketut (2014) yang menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gede dan I Made (2014) yang menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: Hipotesis 1: *Return on assets* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Leverage Dengan Tax Avoidance

Sumber keuangan yang ada di perusahaan tidak hanya di dapatkan dari dana internal perusahaan, dana yang bersifat eksternal atau biasa dikatakan sebagai hutang perusahaan juga bisa membiayai untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Jika perusahaan mendanai biaya perusahaan dengan hutang maka perusahaan akan memperoleh beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Sehingga, beban bunga yang ditimbulkan dari hutang perusahaan akan mengurangi penghasilan perusahaan dan beban pajak yang ditanggung perusahaan juga berkurang.

Pengujian yang dilakukan oleh Wirna (2014) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngadiman (2014) bahwa variabel independen *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Dari uraian tersebut maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Hipotesis 2: *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Dengan Tax Avoidance

Tingkat kedewasaan perusahaan ditentukan dengan total aktiva, semakin tingginya total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik untuk jangka waktu yang relatif panjang. Siegfried

(1972) dalam Richardson dan Lanis (2007) Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah *effective tax rate* yang dimiliki oleh perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mengatur atau membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*political power theory*). Watts dan Zimmerman (1986) dalam Tommy dan Maria (2013) bahwa tidak semua perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak dengan melalui *political power theory*, karena adanya batasan berupa kemungkinan yang menjadi sorotan dan sasaran dari keputusan regulator. Selain itu juga, Watts dan Zimmerman (1986) dalam Tommy dan Maria (2013) juga menyatakan bahwa manajer perusahaan yang besar maka cenderung untuk melakukan pemilihan metode akuntansi yang mengguhkan laba yang dilaporkan dari periode saat ini ke periode yang akan mendatang guna memperkecil laba yang akan dilaporkan. Dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya ukuran perusahaan kemungkinan terdapat adanya untuk dilakukannya *tax avoidance*.

Pengujian yang dilakukan oleh Gusti Maya (2014) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Tommy dan Maria (2013) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Serta penelitian yang dilakukan oleh Ngadiman dan Christiany (2013)

juga menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan dari telaah literatur, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Deferred Tax Expense* Dengan *Tax Avoidance*

Berdasarkan PSAK no.46 pengalokasian pajak antar periode diawali dengan adanya keharusan bagi pihak perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang harus dilaporkan pada neraca. Adanya perubahan-perubahan temporer yang terefleksi pada kenaikan maupun penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus diperlakukan sebagai beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) atau penghasilan pajak tangguhan (*deferred tax income*) dan dilaporkan dalam laporan laba rugi pada tahun berjalan bersama-sama beban pajak kini (*current tax expense*) dengan penyajian secara terpisah (Randi 2015). Beban pajak (*tax expenses*) atau penghasilan pajak (*tax income*) merupakan jumlah dari agregat beban pajak kini dan pajak tangguhan. Jumlah agregat beban pajak kini dan pajak tangguhan dapat berupa beban pajak atau penghasilan pajak. Dari uraian di atas dapat disimpulkan semakin tinggi pelaporan pajak tangguhan atau beban pajak yang ditunda oleh perusahaan yang diukur melalui alokasi pajak antar periode, semakin tinggi alokasi pajak antar periode

berarti semakin kecil praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Randi (2015) menunjukkan bahwa *deferred tax expense* berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Plesko (2002) dalam Philips (2003) mengungkapkan bahwa semakin tinggi perbedaan antara laba fiskal dengan laba akuntansi menunjukkan semakin besarnya diskresi manajemen. Besarnya diskresi ini akan berpengaruh pada beban pajak tangguhan dan mampu digunakan untuk mendeteksi praktik *tax avoidance*. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hotman (2009) dalam Randi (2015) yang menyatakan bahwa *deferred tax expense* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 4: *Deferred tax expense* berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Dengan *Tax Avoidance*

Dalam menghindari konflik dari masing-masing pihak pemangku kepentingan yang ada di perusahaan yang nantinya akan mengakibatkan adanya penurunan nilai perusahaan, maka diperlukan adanya monitor dari pihak luar. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam perusahaan guna untuk memonitor manajemen, dengan adanya kepemilikan institusional akan menimbulkan peningkatan

pengawasan yang lebih optimal karena mampu memonitor setiap keputusan yang diambil oleh para manajer secara efektif (Fenny 2014). Dengan semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional, maka dapat dikatakan semakin besarnya tingkat pengawasan terhadap manajer dan dapat mengurangi adanya konflik antara manajemen. Dapat disimpulkan tingginya tingkat kepemilikan institusional terdapat peluang terjadinya *tax avoidance*.

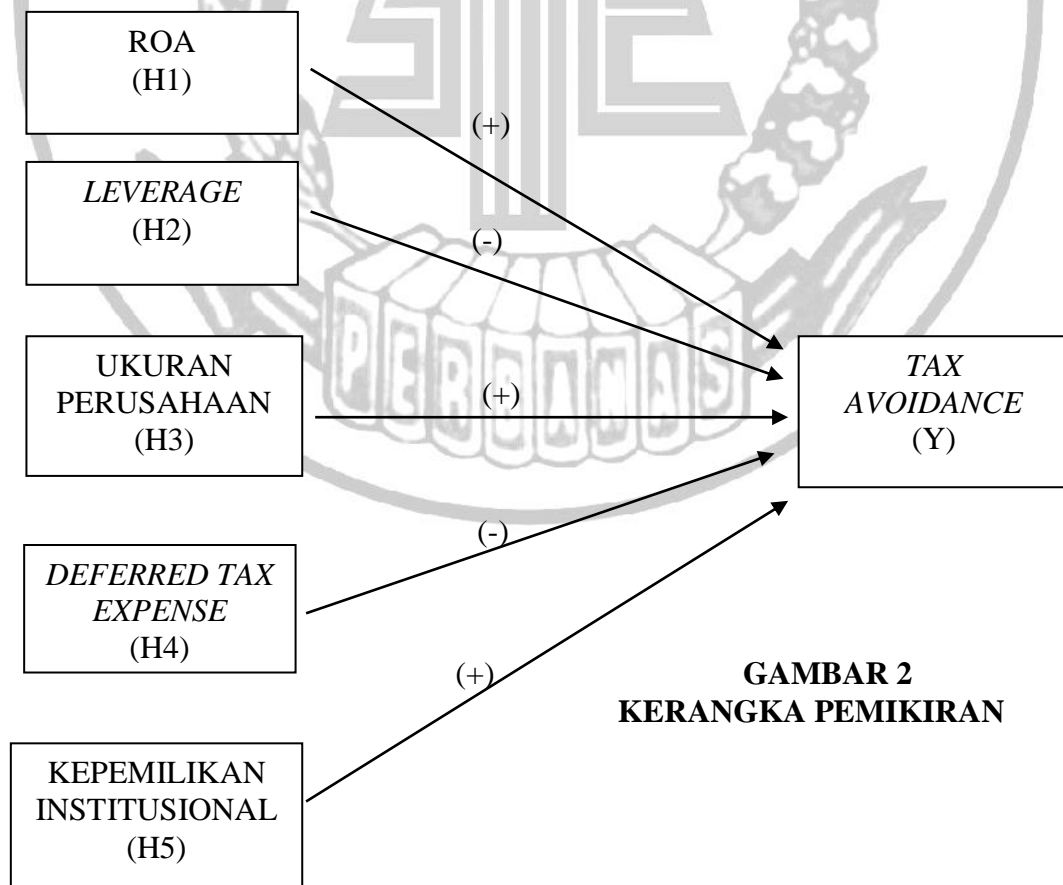
Hasil pengujian yang dilakukan oleh Gusti (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*.

Namun hasil penelitian didukung dengan penelitian yang

dilakukan oleh Ngadiman dan Christiany (2014) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Randi (2015) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 5: *Deferred tax expense* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*

Kerangka pemikiran yang mendasari dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



GAMBAR 2
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Kualifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong di LQ-45 selama periode 2010-2014. Populasi tersebut dipilih karena perusahaan LQ-45 merupakan perusahaan yang paling likuid selain itu saham yang tergolong di LQ-45 merupakan saham yang paling aktif untuk diperdagangkan. Sehingga pemisahan antara kepemilikan dengan manajemen mengarahkan keputusan pajak perusahaan yang mencerminkan kepentingan pribadi manajer.

Metode penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* sampling. Metode *purposive sampling* merupakan suatu metode pengumpulan dengan pertimbangan-pertimbangan khusus. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar pada LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014.
2. Perusahaan yang terdaftar pada LQ-45 yang memiliki laporan tahunan yang lengkap periode 2010-2014 dan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel yang dibutuhkan.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan nilai mata uang rupiah.
4. Perusahaan tidak mengalami rugi dalam perusahaan LQ-45 yang tergolong pada penerbitan di bulan agustus pada tahun 2010-2014

5. Perusahaan yang tergolong dalam perusahaan LQ-45 yang tergolong pada penerbitan di bulan agustus pada tahun 2010-2014.

Dari 225 data sampel yang tergolong di LQ-45 selama lima tahun pengamatan, maka diperoleh 172 sampel perusahaan yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan yang terdaftar pada LQ-45 yang sudah di kategorikan dengan kriteria-kriteria khusus yang telah tercantum sebelumnya selama periode pengamatan 2010-2014. Metode yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. Data penelitian ini di dapat dari data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara dokumentasi. Data-data tersebut dikumpulkan dari perusahaan LQ-45 penerbitan di bulan Agustus tahun 2010-2014, yang diperoleh dari www.sahamok.com dan www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* sebagai variabel dependen, sedangkan *return on assets*, *leverage*, ukuran perusahaan, *deferred tax expense* serta kepemilikan institusional sebagai variabel independen.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penjelasan dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

Variabel Independen

Return on assets

ROA adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang diperoleh pada akhir periode, yang akan digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba (Rugi) Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage merupakan rasio dari utang jangka panjang maupun utang jangka pendek untuk membiayai aktiva perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan total *debt to equity ratio* dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) dapat diukur dengan log aktiva perusahaan, dikarenakan dinilai bahwa ukuran ini memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan dengan proksi-proksi yang lainnya dan cenderung berkesinambungan antar periode. Berikut pengukuran yang dapat dirumsukan :

$$\text{Size} = \log(\text{Total Aset})$$

Deferred Tax Expense

Deferred tax expense merupakan gambaran mengenai beban pajak tangguhan yang akan digunakan sebagai dasar perhitungan pajak di masa yang akan mendatang. *Deferred tax expense* dapat diukur dengan :

$$DTE = ((DTE_p - (DTE_{p-1}))/TAp-1)$$

Dimana :

DTE_p : Beban pajak tangguhan pada laporan keuangan yang berakhir pada tahun p.

DTE_{p-1} : Beban pajak tangguhan pada laporan keuangan yang berakhir pada tahun p-1.

TAp-1 : Total aktiva pada awal tahun p-1.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor, dan bank. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Variabel Dependen

Tax avoidance

Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan model estimasi yang *Cash Effective Tax Rates* (CETR), mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen *et al.* 2010) dalam Tommy (2013) dengan rumus sebagai berikut :

$$CETR = \frac{\text{pajak yang dibayarkan perusahaan}}{\text{laba sebelum pajak}}$$

Dimana :

TA : Tax Avoidance

a : Konstanta

b₁ : koefisien regresi *return on assets*

b₂ : koefisien *leverage*

b₃ : koefisien ukuran perusahaan

b₄ : koefisien *deferred tax expense*

b₅ : koefisien kepemilikan institusional

e : standard error

Alat Analisis

Dalam melakukan pengujian alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model regresi linier berganda, menggunakan alat uji tersebut untuk mengetahui hubungan antara *return on assets*, *leverage*, ukuran perusahaan, *deferred tax expense*, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*.

Alasan menggunakan model regresi linier berganda, karena untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka model analisis regresi linier berganda tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$TA = a + b_1 ROA + b_2 LEV + b_3 SIZE + b_4 DEF + b_5 KIe$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif dapat menjelaskan secara keseluruhan dari masing-masing variabel yang telah diujikan, yaitu variabel *return on assets* (ROA), *leverage*, *size*, *deferred tax expense*, dan kepemilikan institusional serta *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Tabel 1 berikut menyajikan hasil uji deskriptif :

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|----------|----------|------------|----------------|
| ROA | 156 | ,00009 | ,47080 | ,1083188 | ,09491164 |
| LEVERAGE | 156 | ,15364 | 18,19236 | 2,2886783 | 3,09493304 |
| SIZE | 156 | 12,34526 | 14,93199 | 13,5070848 | ,59850943 |
| DTE | 156 | -,05096 | ,01802 | ,0000892 | ,00527605 |
| KI | 156 | ,17525 | ,99921 | ,6239081 | ,16778571 |
| TAX | 156 | ,06263 | ,35088 | ,2260284 | ,05914368 |
| Valid N (listwise) | 156 | | | | |

Sumber : data olahan SPSS

Berdasarkan tabel 3 *return on assets* terendah dan nilai tertinggi dari periode 2010-2014 sama-sama terjadi di tahun 2014 nilai terendah diperoleh oleh Astra International Tbk (ASII) senilai 0,00009 sedangkan untuk nilai tertinggi terjadi pada tahun 2014 yang diperoleh oleh Global Mediacom Tbk (BMTR) senilai 0,47080. Dengan nilai mean untuk variabel ROA sebesar 0,1083 dan std. deviasi 0,0949.

Nilai *leverage* terendah dari periode 2010-2014 terjadi pada tahun 2011 dengan nilai 0,15364 diperoleh oleh Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP), sedangkan untuk nilai tertinggi terjadi pada tahun 2014 yang diperoleh oleh Matahari Departement Store Tbk (LPPF) senilai 18,19236. Dengan nilai mean sebesar 2,2886 dan std. deviasi 3,0949

Nilai ukuran perusahaan terendah dari periode 2010-2014 terjadi pada tahun 2013 diperoleh oleh Malindo Feedmill Tbk MAIN dengan nilai 12,34526, sedangkan untuk nilai tertinggi terjadi pada tahun 2014 yang diperoleh oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) senilai 14,93199. Nilai mean sebesar 13,5070 dengan std. deviasi 0,5985

Nilai *deferred tax expense* terendah dari periode 2010-2014

terjadi pada tahun 2010 nilai terendah dengan nilai -0,05096 dimiliki oleh Holcim Indonesia (SMCB), sedangkan untuk nilai tertinggi terjadi pada tahun 2014 dengan nilai 0,01802 dimiliki oleh Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP).

Mean untuk variabel *deferred tax expense* bernilai 0,0000 dengan std. deviasi 0,0052.

Nilai kepemilikan institusional terendah dari periode 2010-2014 terjadi pada tahun 2012 nilai terendah dimiliki oleh Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA) senilai 0,17525, sedangkan untuk nilai tertinggi terjadi pada tahun 2010 dimiliki oleh Bakrieland Development Tbk (ELTY) senilai 0,99921. KI menunjukkan nilai mean sebesar 0,2260 dengan std. deviasi 0,0591.

Nilai *deferred tax expense* terendah dan nilai tertinggi dari periode 2010-2014 terjadi pada tahun 2014 nilai terendah diperoleh oleh pada Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG) senilai 0,06263, sedangkan untuk nilai tertinggi diperoleh oleh Global Mediacom (BMTR) senilai 0,35088. Nilai mean yang diperoleh *tax avoidance* yaitu sebesar 0,2260 dengan std. deviasi 0,0591.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Liner Berganda

| Variabel | Koefisien Regresi | Standar Error | t Hitung | Sig. |
|-----------------------------|-------------------|---------------|----------|-------|
| Konstanta | -0,114 | 0,139 | -0.825 | 0,411 |
| <i>ReturnOn assets</i> | 0,159 | 0,055 | 2,914 | 0,004 |
| <i>Leverage</i> | -0,002 | 0,002 | -0,900 | 0,370 |
| Ukuran perusahaan | 0,021 | 0,010 | 1,994 | 0,048 |
| <i>Deferred tax expense</i> | -0,471 | 0,863 | -0,546 | 0,586 |
| Kepemilikan Instutisional | 0,078 | 0,027 | 2,857 | 0,005 |
| R2 | 0,128 | | | |
| <i>Adjusted R2</i> | 0,099 | | | |
| Sig. F | 0,001 | | | |
| F Hitung | 4,398 | | | |

Analisis *return on assets* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk *return on assets* terhadap *tax avoidance* adalah positif, dimana nilai koefisien adalah 0,159 artinya apabila rasio *return on assets* dinaikkan 1% maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 15,9% dimana *tax avoidance* dianggap konstan. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel *return on assets* 2,914 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti yaitu ROA berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Memiliki arti bahwa di dalam suatu perusahaan menghasilkan laba yang meningkat maka laba operasional di perusahaan juga meningkat dan nilai pajak yang ditanggung oleh perusahaan akan meningkat, dan terdapat tindakan untuk melakukan *tax avoidance* oleh karena itu *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Dengan hasil pengujian yang diperoleh, penelitian ini menerima hipotesis pertama (H1), yaitu *return on assets* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti (2014), yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi berpengaruh signifikan positif kemungkinan tidak mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya Wirna (2014) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* perusahaan manufaktur periode 2009-2012. Wirna (2014) menyatakan hasil yang signifikan negatif dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas perusahaan yang cenderung stabil dan cukup baik.

Analisis *leverage* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan dari tabel 3 hasil analisis yang telah dilakukan pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* adalah negatif, dimana nilai koefisien negatif 0,002 artinya apabila rasio *leverage* dinaikkan 1% maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,0% dimana *tax avoidance* dianggap konstan. Dapat dilihat pada tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel *leverage* -0,900 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,370. Didasarkan dari hasil pengujian statistik dapat dilihat pengujian untuk hipotesis yang kedua variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan dan memiliki nilai negatif terhadap *tax avoidance*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi maupun rendahnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Dikarenakan tingginya *leverage* akan menimbulkan beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan dan mengurangi laba yang diperoleh oleh perusahaan sehingga beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan rendah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wirna (2014) menyatakan bahwa *leverage* tidak terbukti secara signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Selain itu penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Tommy (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt equity ratio* tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai jumlah pendanaan yang diperoleh dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi juga beban bunga yang

ditanggung oleh perusahaan. Biaya bunga yang ditanggung oleh perusahaan akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan (Tommy : 2013).

Analisis ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan dari tabel 3 hasil analisis yang telah dilakukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* memiliki nilai positif, dimana nilai koefisien adalah 0,021 artinya apabila rasio *size* dinaikkan 1% maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 2,1% dimana *tax avoidance* dianggap konstan. Dapat dilihat pada tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel ukuran perusahaan 1,994 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048. Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai yang signifikan dan positif. Artinya semakin tingginya total aset yang dimiliki oleh perusahaan maka diduga adanya tindakan *tax avoidance*. Dengan hasil penelitian tersebut bahwa hipotesis ketiga (H3) dari penelitian ini diterima. Penelitian ini didukung dengan penelitian Calvin (2014) yang menunjukkan hasil berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian (I Gede 2013) juga menunjukkan hasil yang signifikan positif dan menyatakan bahwa koefisien regresi yang memiliki nilai positif menunjukkan bahwa makin besar perusahaan, makin besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk mengelola beban pajaknya.

Hasil uji untuk hipotesis ketiga menunjukkan signifikan positif yang artinya, bahwa variabel ukuran perusahaan ini berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari hasil tersebut diduga bahwa pihak manajer perusahaan melakukan pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba saat ini ke periode yang akan mendatang dengan tujuan memperkecil laba yang akan dilaporkan.

Analisis *deferred tax expense* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan dari tabel 3 hasil analisis yang telah dilakukan pengaruh *deferred tax expense* terhadap *tax avoidance* adalah negatif, dimana nilai koefisien negatif 0,471 artinya apabila rasio *deferred tax expense* dinaikkan 1% maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 47,1% dimana *tax avoidance* dianggap konstan. Dapat dilihat pada tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel *deferred tax expense* -0,546 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,586. Berdasarkan hasil statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis keempat ditolak karena tidak berpengaruh signifikan. Bahwa pembayaran pajak tangguhan yang di dijadikan dalam beban pajak kini tidak memiliki pengaruh dalam tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pohan 2009) yang menyatakan bahwa *deferred tax expense* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan dari hasil penelitian (Randi 2015) *deferred tax expense* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, jika terjadi pengungkapan ataupun pembayaran

yang lebih besar di masa yang akan datang, maka berdasarkan SAK harus diakui sebagai kewajiban.

Analisis kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan dari tabel 3 hasil analisis yang telah dilakukan pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* adalah positif, dimana nilai koefisien adalah 0,078 artinya apabila rasio kepemilikan institusional dinaikkan 1% akan mengalami peningkatan sebesar 7,8% dimana *tax avoidance* dianggap konstan. Dapat dilihat pada tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel kepemilikan institusional 2,857 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005

Berdasarkan hasil uji statistik dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hipotesis kelima diterima. Dari hasil pengolahan uji statistik dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan bahwa semakin tingginya kepemilikan semakin tingginya pengendalian yang dilakukan. Hasil penelitian ini mendukung dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ngadiman (2014) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan menurut penelitian penelitian (Fenny 2014) dan (Randi 2015) bertolak belakang dengan hasil penelitian ini. Dalam penelitian (Fenny 2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Sedangkan pada penelitian (Randi 2015) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*. Dan menyatakan bahwa hal ini tidak sesuai dengan fungsi tanggung jawab yang dijalankan oleh pihak yang memiliki wewenang kepada perusahaan kepada pemegang saham.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *return on assets*, *leverage*, ukuran perusahaan, *deferred tax expense*, dan kepemilikan institusional secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *return on assets* mempunyai pengaruh signifikan positif. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa secara parsial variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan untuk variabel *deferred tax expense* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Untuk variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) Data yang tidak tergolong dalam distribusi normal, sehingga harus di outlier dari sampel yang telah di pilih. (2) Terdapat dua

variabel yang terjadi heteroskedastisitas yaitu variabel *return on assets* (ROA) dan *deferred tax expense*.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya, dapat menambah periode penelitian, tidak hanya menggunakan sampel yang tergolong penerbitan di bulan Agustus di perusahaan LQ-45. Bisa menggunakan penerbitan di periode Februari dan Agustus di perusahaan LQ-45. Dapat menambahkan jenis variabel lain yang mempunyai hubungan dengan *tax avoidance* agar mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

Abdul halim. 2007. "*Manajemen Keuangan Bisnis*". Penerbit Ghalia Indonesia.

Achmad, Komarudin, et al. "Investigasi motivasi dan strategi manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia." *Jurnal Tema* 8.1 (2013): 37-55.

Fenny Winata. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013". *Tax & Accounting Review* 4.1 (2015): 162.

Gusti Maya S. "Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris

- Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012)". *Jurnal Akuntansi* 2.3 (2014).
- Rasio Tobin's q, Perataan Laba terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik.
- I Gede Hendy D dan I made Sukartha. "Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Hal 143-161.
- Tommy, et al. "Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance". *Buletin Studi Ekonomi* 18.1 (2013).
- Imam Ghozali. 2012. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20". Edisi 6. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Wirna Yola. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012)". *Jurnal Akuntansi* 2.3 (2014).
- I Made Sudana. 2011. "Manajemen keuangan perusahaan teori dan praktik". Penerbit erlangga.
- Randi Meiza. "Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance dan Deffered Tax Expense Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2010-2013)". *Jurnal Akuntansi*. 3.
- Kompas. 19 Oktober 2015.
- Koran Ekonomi dan Bisnis. Selasa 28 Januari 2014.
- Richardson, G., Lanis, R. Determinants of variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26 (2007), 689-704.
- Ngadiman dan Christiany Puspitasari. "Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012". *Jurnal Akuntansi*. 18.3 (2015).
- Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati. 2010. "Akuntansi Perpajakan". Edisi Tiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Pohan, H. T. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance,
- Suwito, et al. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan

Terhadap Tindakan Perataan
Laba Yang Dilakukan Oleh
Perusahaan Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Jakarta". 2012.

www.idx.co.id

www.sahamok.com

www.kemenkeu.go.id

